

**PENERAPAN NILAI-NILAI MORAL OLEH BOTCHAN
DALAM NOVEL *BOTCHAN* KARYA NATSUME SOSEKI**

Aini Vatul Hidayah, Budi Santoso

Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the moral values shown in "Botchan" novel. This research used a moral approach and qualitative descriptive method to analyze the data. The author uses "Botchan" novel written 1906 by Natsume Soseki as the data source. The results obtained from this research show that there are five forms of moral values carried by Botchan, i.e: honesty value, the value of authentic, responsible, self-employed and braveness.

Keywords: *Honesty, Moral Values, Natsume Soseki, Botchan, Japan*

PENDAHULUAN

Novel sebagai salah satu karya sastra, merupakan sarana atau media yang menggambarkan apa yang ada di dalam pikiran pengarang. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya, data-data atau informasi yang ia kemukakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah sebuah refleksi pandangan dari bagaimana tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Informasi-informasi yang telah diperoleh dan disertai dengan pengalaman kemudian ia bentuk dalam sebuah kehidupan fiksi berbentuk cerita panjang, yang menyetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur (Nor, 2004:26).

Dalam novel banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah moral. Moral merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat umum yang diterima yang meliputi kesatuan sosial lingkungan-lingkungan tertentu (Aminuddin,2009:153). Penggambaran moral yang ada dalam novel bisanya tak jauh tak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Dari sanalah digambarkan bagaimana perilaku kehidupan masyarakat yang tampak, tentang penggambaran baik buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku. Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum menjadi perbuatan sikap kewajiban akhlak budi pekerti dan susila (Nurgiyantoro, 2009: 320-321).

Salah satu novel yang membuat penulis tertarik untuk diteliti adalah novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Natsume Soseki merupakan salah satu penulis terbesar

dalam sejarah kesustraan Jepang. Novel *Botchan* karyanya ini adalah novel kedua yang diterbitkan pada tahun 1906, setelah novel pertamanya yang berjudul *Wagahai wa Neko de Aru*. Novel *Botchan* ini menceritakan kemelut kehidupan seorang guru yang selalu mendapatkan perlakuan buruk dari para muridnya, sifatnya yang suka berterus-terang dan jujur malah menjadi bahan tertawaan dan dapat menjatuhkan dirinya sendiri karena kelicikan yang dilakukan oleh temannya. Novel *Botchan* ini menjadi daya tarik yang besar bagi masyarakat Jepang, meskipun ini cerita fiksi, namun setelah membaca dan mengetahui kisah *Botchan* yang penuh kemelut, kita bisa dapatkan banyak pelajaran hidup.

Berdasarkan dari latar belakang novel *Botchan* tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penerapan nilai-nilai moral yang dilakukan oleh Botchan dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan bentuk nilai-nilai moral yang dilakukan oleh Botchan dalam novel *Botchan*. Kualitatif karena penelitian ini disampaikan dengan kata-kata bukan angka. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian pustaka karena diambil dari berbagai sumber *literature* tertulis seperti buku, jurnal dan lain sebagainya.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Botchan* yang diterbitkan oleh Aozora Bunko, dan terjemahan Indonesia yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada cetakan kelima tahun 2012.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam meneliti novel *Botchan* adalah membaca novel *Botchan* karya Natsume Soseki, Mengklasifikasikan data yang sesuai dengan tema, tokoh, penokohan dan alur, dan mengklasifikasikan data yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterapkan oleh Botchan.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pertama, menampilkan data yang akan dianalisis. Data tersebut berupa bentuk teks yang menunjukkan gambaran tentang tema, tokoh dan penokohan, dan alur. Analisis data yang mengandung nilai-nilai moral yang difokuskan pada tokoh Botchan. Mendeskripsikan data sesuai dengan dialog dalam bentuk teks. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

PEMBAHASAN

Pada sub bab ini, menjelaskan tokoh, penokohan, alur dan tema pada novel

Botchan. Pembahasannya sebagai berikut,

- **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh utama dalam novel ini bernama Botchan. Botchan disebut tokoh utama karena intensitas kemunculannya lebih besar, dan keseluruhan cerita dari awal hingga akhir adalah perjalanan hidupnya. Botchan adalah seorang guru matematika yang digambarkan sebagai karakter tokoh yang kuat yaitu kukuh pada pendirian, selalu terus terang dan selalu memutuskan sesuatu yang selalu dianggapnya benar. Ucapan Botchan 今日ただ今に至るまでこれでいいと堅く信じている... *konnichi tada ima ni itaru made kore de ii to kataku shinjiteiru*. Aku hanya mengucapkan hal-hal yang selama ini kupegang teguh.

Tokoh pembantu atau tambahan yaitu Kiyoko. Kiyoko adalah pembantu rumah tangga yang bekerja di rumah Botchan. Tokoh Kiyoko ini digambarkan sebagai perempuan tua yang lembut dan penyayang, juga selalu menghormati tuannya. Meski saat Botchan bukan lagi tuannya, tapi Kiyoko tetap menganggap Botchan tuannya. Tokoh tambahan lainnya yaitu Hotta, guru Matematika yang dijuluki landak oleh Botchan dan menjadi teman akrabnya. Yoshikawa adalah seorang guru seni yang dijuluki si Badut, Kepala guru yang dijuluki kemeja merah, Koga guru bahasa Inggris, kepala sekolah yang dijuluki *Tanuki*.

- **Alur atau Plot**

Pada bagian alur awal pada novel Botchan, diceritakan tentang kenakalan-kenakalan semasa kecil Botchan. Setelah Botchan lulus dari sekolah alam, ia diminta untuk mengajar di Sekolah Menengah di daerah Shikoku. Ia mengajar di sebuah desa yang kehidupannya berbeda jauh dengan di kota (Tokyo). Ketika tinggal di sana ia berpikir seolah-olah apa yang ia lakukan ada yang mengintai, contohnya saat malam hari makan mi tempura, keesokan harinya saat memasuki kelas tertulis di papan sebuah kalimat 「天麩羅先生」 *tempura sensei* 'Sensei Tempura'. Kenakalan lain yang dilakukan para murid adalah memasukkan belalang ke dalam futon, Tapi tidak ada satu pun murid yang mau mengakui.

Pada alur tengah diceritakan, tentang para guru yang melakukan rapat untuk membicarakan mengenai perilaku para murid yang telah bertindak buruk pada guru. Kepala sekolah memberi hukuman kepada para penghuni asrama dikurung dalam sekolah selama seminggu serta harus datang dan meminta maaf pada Botchan. Kepala sekolah juga meminta kepada para guru untuk memperbaiki tingkah laku para murid dengan keteladanan, dan meminta para guru untuk mengurangi pergi ke tempat bar atau pun restoran.

Pada alur terakhir diceritakan tentang pengintaian tokoh Botchan dan Hotta terhadap tokoh Kemeja Merah dan Si Badut. Mereka berdua ingin menangkap basah kemeja merah dan si badut pada saat keluar dari penginapan. Setelah seminggu lamanya mengintai, akhirnya pada malam hari Botchan dan Hotta melihat Kemeja Merah dan Si Badut berjalan masuk ke penginapan. Tapi Botchan dan Hotta menunggu pagi hari saat mereka berdua keluar dari penginapan, Botchan dan Hotta pun menangkap basah mereka dan kemudian memukuli mereka, Botchan dan Hotta sudah tidak bisa menahan amarahnya karena geram atas kelicikan yang dilakukan oleh mereka. Akhirnya Botchan mengundurkan diri dan kembali ke Tokyo bersama Hotta.

- **Tema**

- Tema Mayor atau Tema Pokok Cerita**

- Novel Botchan menceritakan seorang guru bernama Botchan yang berasal dari kota Tokyo. Botchan merupakan tipikal orang yang berterus terang dalam berbicara, dan selalu jujur apa adanya. Tapi sifatnya tersebut sering menjadi bahan tertawaan antar guru di tempat ia mengajar, yaitu di sebuah desa di Shikoku. Sejak awal kedatangannya ia disambut dengan tidak hormat oleh pelayan di penginapan, kemudian saat di sekolah para murid melakukan tindakan yang buruk seperti menulis kalimat 'Sensei Tenpura', para murid menulis kalimat tersebut ketika suatu malam melihat Botchan menghabiskan mie *tenpura* 4 mangkuk. Para murid juga memasukkan belalang ke dalam *futonnya*. Prilaku Botchan yang tidak biasa seperti orang di pedesaan membuatnya sulit untuk beradaptasi, dan setiap yang ia lakukan dijadikan sebagai bahan lelucon para murid. Sikapnya yang selalu berbicara jujur membuat permasalahannya tidak hanya berhenti di situ, konflik juga terjadi di antara guru. Kelicikan yang dilakukan oleh tokoh Kemeja Merah dan Yoshikawa, membuat Botchan dan temannya Hotta harus mengundurkan diri dari sekolah. Botchan pun kembali ke Tokyo menemui Kiyo.

- Dari cerita di atas, Maka tema pokok cerita pada novel *Botchan* adalah "Pertahanan karakter oleh seorang guru dalam perbedaan moral di antara masyarakat desa".

- Tema Minor atau Tema Tambahan**

- Tema tambahan pada novel *Botchan* adalah sebagai berikut:
"Kenakalan masa kecil" tema ini digambarkan pada kehidupan Botchan waktu ia kecil.

- Berikut kutipannya:

- 坊ちゃん : 小学校に居る自分学校の二階から飛び降りて

一週間ほど腰を抜かした事がある。

Botchan : *shougakkou ni iru jibun gakkou no nikai kara tobi orite
isshukan hodo koshi wo nukashita koto ga aru.*

(Soseki, 2012:1)

“Suatu ketika saat aku masih di sekolah dasar, aku pernah melompat dari jendela di lantai dua dan akibatnya tidak bisa berjalan selama seminggu.”

Tema tambahan yang lain adalah “Kesetiaan bawahan terhadap majikan”. Kiyō adalah pembantu di rumah Botchan, saat kedua orang tua Botchan telah meninggal dan kakaknya menjual rumahnya tapi Kiyō yang sudah tidak menjadi pembantu lagi tetap setia dan sayang pada Botchan. Hanya Kiyōlah yang selama ini peduli pada Botchan, dan menyukai sifatnya yang jujur. Berikut salah satu bentuk kesetiannya:

清 : ... それじゃお出なさい、取り換えて来て
上げますからと..

Kiyō : *sore ja odashinasai, tori kaete kite agemasukarato*

(Soseki, 2012:18)

“Baiklah, berikan padaku lagi, aku akan mencari gantinya untukmu”

Kutipan di atas terjadi pada saat Kiyō memberikan uang 3 yen pada Botchan, saat Botchan pergi ke toilet uang tiga yen yang ia masukkan di dompet kain kimono, jatuh ke lubang kakus. Kiyō pun segera mengambil tongkat bambu dan mengambilnya, kemudian mencuci dompet dan mengeringkan uang lembar tiga dengan kompor arang kecil. Tapi uang itu sudah berubah warna kecoklatan dan bau. Kiyō pun segera menukarkan dengan uang yang baru, tiga yen dalam bentuk koin perak.

Nilai-nilai Moral dalam Novel *Botchan*

Pada subbab ini, akan membahas penerapan nilai-nilai moral yang dilakukan oleh Botchan dalam novel “Botchan”, sebagai berikut:

A. Nilai Kejujuran

Kejujuran yaitu bersikap terbuka dan fair. Nilai kejujuran ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

坊ちゃん : おれだって中学に居た自分は少しはいたずらもした

もんだ。しかしだれがしたと聞かれた時に、尻込みをするような卑怯な事はただの一度もなかった。したものはしたので、しないものはしないに極ってる。おれなんぞはいくら、いたずらをしたって潔白なものだ。

Botchan : “*Ore datte chuugaku ni ita jibun ha sukoshi haita zura moshitamonda. Shikashi dare ga shita to kikareta toki ni, shirigomi wo suru youna hikyou na koto wa tadano ichido mo nakatta. Shita mono ha shita no de, shinai mono ha shinai ni kiwamatteru. Ore nanzo wa, ikura, itazura wo shitate keppaku na monoda.*”

(Soseki, 2012 : 66)

Aku juga melakukan beberapa kejailan saat di Sekolah Menengah, tapi ketika para guru bertanya siapa yang bertanggung jawab, selayaknya lelaki aku selalu mengakuinya. Kalau kau melakukan sesuatu, kaulah si pelaku, kalau kau tidak melakukannya berarti kau bukan pelaku. Sederhana itu. **Meski membuat kekacauan, setidaknya aku selalu jujur.**

Pada data di atas terjadi pada saat Botchan sedang tugas malam di sekolah, ketika ia berbaring di futon sekumpulan belalang sudah ada di dalamnya. Botchan memanggil tiga murid yang ada di asrama, Botchan meminta mereka untuk mengakui siapa yang telah memasukkan belalang ke dalam futonnya, tapi tidak ada yang mau mengakui perbuatan tersebut. Dari data tersebut menunjukkan sikap jujur yang dilakukan oleh tokoh Botchan Botchan mengakui jika ia salah, hal ini ditunjukkan pada kutipan ... おれなんぞはいくら、いたずらをしたって潔白なものだ *ore nanzo wa, ikura, itazura wo shitate keppaku na monoda* ‘Meski membuat kekacauan, setidaknya aku selalu jujur’ kutipan tersebut merupakan sikap yang diterapkan Botchan sejak kecil, ia selalu jujur dalam setiap tindakan yang ia perbuat.

Nilai kejujuran yang lain ditunjukkan pada kutipan berikut:

坊ちゃん :正直にしていれば誰が乗じたって怖くはないです
Botchan :*shoujiki ni shiteire ba dare ga joujitatte kowakuwanai desu*
(Soseki, 2012:90)

“Selama saya jujur, saya tidak takut orang mengambil

keuntungan dari diri saya.”

Data di atas terjadi pada saat Botchan memancing dengan Yoshikawa dan Kemeja Merah. Kemeja Merah mengatakan pada Botchan bahwa sifatnya yang suka bicara terus terang bisa membuat orang lain mengambil keuntungan. kuatnya kejujuran yang dipegang oleh tokoh Botchan. Hal tersebut ditunjukkan pada ucapan Botchan 正直にしていれば誰が乗じたって怖くはないです shoujiki ni shiteire ba dare ga joujitate kowakuwanai desu ‘Selama saya jujur, saya tidak takut orang mengambil keuntungan dari diri saya’ , dari ucapan Botchan itu menunjukkan bahwa selama ia jujur dan mengatakan sesuai dengan apa yang telah dilakukan tidak aka nada orang yang bisa memperdayainya atau mengambil keuntugan dari kejujurannya tersebut.

Nilai kejujuran lain terdapat pada kutipan berikut:

坊ちゃん : 憚りながら男だ。受け合った事を裏へ廻って反古にするようなさもしい了見はもってるん。

Botchan : *habakari nagara otoko da. Uke atta koto wo ura e megutte hogo ni suru youna samoshii ryouken wa motterumon*

(Soseki, 2012:99)

Aku orang yang terus terang dan jujur. Bila aku menyetujui sesuatu, aku bahkan tidak akan bermimpi menjilat kembali ludahku.

Pada saat Botchan memancing dengan Yoshikawa dan Kemeja Merah. Kemeja Merah mengatakan pada Botchan bahwa sifatnya yang suka bicara terus terang bisa membuat orang lain mengambil keuntungan. Pada data di atas menunjukkan sifat Botchan yang selalu berterus terang dan jujur. Sifat yang sudah menjadi karakter khusus bagi tokoh Botchan. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan Botchan 憚りながら男だ。受け合った事を裏へ廻って反古にするようなさもしい了見はもってるん *habakari nagara otoko da. Uke atta koto wo ura e megutte hogo ni suru youna samoshii ryouken wa motterumon* ‘Aku orang yang berterus terang dan jujur. Bila aku menyetujui sesuatu, aku bahkan tidak akan bermimpi menjilat kembali ludahku’. Pernyataan itu mengartikan bahwa segala sesuatu yang telah diucapkan harus sesuai dengan kenyataan yang ada dan apa adanya.

B. Nilai Otentik

Otentik berarti menjadi diri sendiri, menunjukkan diri sesuai dengan kepribadian yang sebenarnya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

清 : あなたは真っ直ぐでよいご気性だ

Kiyo : *anata wa massugu de yoi kishou da*

Kau selalu berterus terang sifatmu baik

Kiyo selalu memuji setiap perbuatan Botchan. Pernyataan di atas menunjukkan sifat asli Botchan yang digambarkan melalui perkataan Kiyo. Kiyo mengatakan あなたは真っ直ぐでよいご気性だ *anata wa massugu de yoi kishou da* 'Kau selalu berterus terang sifatmu baik'. Hal tersebut merupakan bukti bahwa sifat asli seorang tokoh Botchan memang jujur dan baik. Gambaran sifat asli Botchan yang dinyatakan oleh Kiyo sebagai orang yang telah mengasuh Botchan sejak kecil.

C. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita, dan bertanggung jawab mengatasi segala peraturan. Nilai tanggung jawab digambarkan pada kutipan berikut:

校長 : あなたもさぞご心配でお疲れでしょう、今日のご授業に及ばんと云うから

Kouchou : *anata mo sazo goshinpai de otsukaredeshou, kyuu wa gojugyuu ni oyoban to iu kara*

"Anda pasti lelah setelah segala kekacauan itu. Bagaimana kalau anda libur hari ini?"

坊ちゃん : いえ、ちよっとも心配じゃありません。こんな事が毎晩あっても、命のある間は心配にやなりません。

Botchan : *ie, chotto mo shinpai jaa arimasen. Konna koto ga maiban attemo, inochi no aru aida wa shinpai nyanarimasen.*

(Soseki, 2012:74)

"Tidak, tidak perlu khawatir. **Selama ada nafas dalam tubuh, saya tidak akan cemas meski keributan ini terjadi setiap malam.**

Para murid membuat suara entakan kaki menginjak-injak keras lantai kayu, Botchan pun berlari menyusuri koridor. Ia berlari menyusuri koridor yang gelap satu-satunya penuntunnya adalah sinar rembulan, saat berlari kakinya membentur sesuatu yang besar dan keras, ia pun terjatuh. Dengan satu kaki ia tetap berusaha untuk

mencapai asal suara tadi, tapi sesampainya di tempat asal suara ia tidak menemukan satu pun murid. Akhirnya ia pun menunggu hingga esok pagi.

Nilai tanggung jawab juga digambarkan pada kutipan berikut:

坊ちゃん : 憚りながら男だ。受け合った事を裏へ廻って反古にするようなさもしい了見はもってるん。

Botchan : *habakari nagara otoko da. Uke atta koto wo ura e megutte hogo ni suru youna samoshii ryouken wa motterumon*

(Soseki, 2012:99)

Aku orang yang terus terang dan jujur. **Bila aku menyetujui sesuatu, aku bahkan tidak akan bermimpi menjilat kembali ludahku.**

Pada saat Botchan memancing dengan Yoshikawa dan Kemeja Merah. Kemeja Merah mengatakan pada Botchan bahwa sifatnya yang suka bicara terus terang bisa membuat orang lain mengambil keuntungan. Data di atas menunjukkan sifat Botchan yang penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikatakan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ...受け合った事を裏へ廻って反古にするようなさもしい了見はもってるもん *uke atta koto wo ura e megutte hogo ni suru youna samoshii ryouken wa motterumon* ‘...Bila aku menyetujui sesuatu, aku bahkan tidak akan bermimpi menjilat kembali ludahku’. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang telah diucapkan harus bisa dipertanggungjawabkan. Seperti ibarat “mulutmu harimaumu” seperti itu pulalah prinsip tanggung jawab yang dimiliki tokoh Botchan. Di mana ia mengatakan ‘Aku bahkan tidak akan bermimpi menjilat kembali ludahku’.

Nilai tanggung jawab juga digambarkan pada kutipan berikut:

坊ちゃん : 正に宿直中に温泉にいきました。これは全くわるい。あやまります

Botchan : *masa ni shukuchoku naka ni onsen ni ikimashita. Kore wa mattaku warui. Ayamarimasu.*

(Soseki, 2012:113)

“Memang benar saya pergi ke tempat pemandian air panas waktu tugas malam. Saya memang bersalah. Maafkan

saya.”

Pada saat para guru berdiskusi mengenai tingkah laku buruk para murid. Ketika Hotta menyatakan pendapatnya untuk memberi hukuman pada para murid, ia juga menegur guru untuk tidak keluar saat tugas malam. Botchan pun merasa bahwa dirinya lah guru yang Hotta maksud, Botchan pun berdiri dari kursinya dan meminta maaf pada semua guru atas kesalahannya karena keluar pada saat tugas malam. Data di atas menunjukkan sifat Botchan yang bersedia bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan 正に宿直中に温泉にいきました。これは全くわるい。あやまります *masa ni shukuchoku naka ni onsen ni ikimashita. Kore wa mattaku warui. Ayamarimasu* ‘Memang benar saya pergi ke tempat pemandian air panas waktu tugas malam. Saya memang bersalah. Maafkan saya.’ kutipan tersebut menunjukkan bahwa Botchan bisa mempertanggungjawabkan atas apa yang telah dilakukannya. Ia berani berkata apa adanya tanpa menutupi segala hal yang telah dilakukannya malam itu.

D. Kemandirian

Nilai kemandirian yang memiliki arti kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri, bertindak sesuai dengan diri sendiri dan tidak dapat dibeli oleh mayoritas ditunjukkan pada kutipan berikut:

坊ちゃん :旅費はたりなくっても嘘をつくよりましだと思って...
Botchan : *ryohi wa tari nakuttemo uso wo tsuku yori mashi da to omotte*

(Soseki, 2012:34)

“Biarpun aku tidak punya ongkos pulang yang cukup, lebih baik menolak dari pada hidup dalam kebohongan...”

Ketika kepala sekolah meminta Botchan untuk memberi suri teladan kepada para murid, ia harus bisa dihormati seluruh sekolah. Tapi Botchan tidak bisa memenuhi harapan kepala sekolah, karena tidak ingin hidup dalam kepura-puraan. Pada data tersebut merupakan bukti nilai kemandirian yang dimiliki tokoh Botchan. Bukti kemandirian itu ditunjukkan pada kutipan 旅費はたりなくっても嘘をつくよりましだと思って... *ryohi wa tari nakuttemo uso wo tsuku yori mashi da to omotte* ‘Biarpun aku tidak punya ongkos pulang yang cukup, lebih baik menolak dari pada hidup dalam kebohongan...’. Hal tersebut menunjukkan bahwa Botchan mampu bertindak sesuai

dengan kemampuannya dan tetap berusaha mempertahankan sifat dasar yang dimilikinya yaitu kejujuran.

E. Keberanian

Keberanian merupakan kesediaan untuk mengambil resiko konflik, nilai keberanian ditunjukkan pada kutipan berikut:

坊ちゃん : おれだって中学に居た自分は少しはいたずらもしたもんだ。しかしだれがしたと聞かれた時に、尻込みをするような卑怯な事はただの一度もなかった。したものはしたので、しないものはしないに極ってる。おれなんぞはいくら、いたずらをしたって潔白なものだ。

Botchan : *Ore datte chuugaku ni ita jibun ha sukoshi haita zura moshitamonda. Shikashi dare ga shita to kikareta toki ni, shirigomi wo suru youna hikyou na koto wa tadano ichido mo nakatta. Shita mono ha shita no de, shinai mono ha shinai ni kiwamatteru. Ore nanzo wa, ikura, itazura wo shitate keppaku na monoda.*

(Soseki, 2012 : 66)

“Aku juga melakukan beberapa kejailan saat di Sekolah Menengah, tapi ketika para guru bertanya siapa yang bertanggung jawab, **selayaknya lelaki aku selalu mengakuinya. Kalau kau melakukan sesuatu, kaulah si pelaku, kalau kau tidak melakukannya berarti kau bukan pelaku.** Sederhana itu. Meski membuat kekacauan, setidaknya aku selalu jujur.”

Sikap moral keberanian yang dimiliki oleh tokoh Botchan adalah ia berani mengakui kesalahannya, hal ini ditunjukkan pada kutipan. . . 尻込みをするような卑怯な事はただの一度もなかった。したものはしたので、しないものはしないに極ってる. . . *shirigomi wo suru youna hikyou na koto wa tadano ichido mo nakatta. Shita mono ha shita no de, shinai mono ha shinai ni kiwamatteru* ‘... selayaknya lelaki aku selalu mengakuinya. Kalau kau melakukan sesuatu, kaulah si pelaku, kalau kau tidak melakukannya berarti kau bukan pelaku...’ kutipan tersebut membuktikan bahwa Botchan memiliki sikap keberanian dengan berani mengakui kesalahan yang telah

dilakukannya. Selain itu, Botchan juga menjunjung tinggi nilai kejujurannya.

Contoh nilai keberanian yang lain, ditunjukkan pada kutipan berikut:

坊ちゃん :正に宿直中に温泉にいきました。これは全くわるい。
あやまります

Botchan : ***masa ni shukuchoku naka ni onsen ni ikimashita. Kore wa mattaku warui. Ayamarimasu.***

(Soseki, 2012:113)

“Memang benar saya pergi ke tempat pemandian air panas waktu tugas malam. Saya memang bersalah.

Maafkan saya.”

Pada data tersebut menggambarkan keberanian dalam mengakui kesalahan. Namun, tindakannya tersebut malah ditertawakan oleh para guru. Botchan hanya melakukan sesuatu yang dianggapnya benar, jika melakukan kesalahan ia berani meminta maaf bahkan di depan orang banyak. Hal ini ditunjukkan pada kutipan これは全くわるい。あやまります *Kore wa mattaku warui. Ayamarimasu* ‘Saya memang bersalah. Maafkan saya’ kutipan tersebut merupakan sikap berani dalam mengakui kesalahan. Tapi keberaniannya itu ditertawakan oleh para guru, Ucapan Botchan 貴様等これほど自分の悪い事を公けにわかったと断言出来るか、出来ないから笑うんだろう *Kisamanado kore hodo jibun no warui koto wo ooyake ni warukatta to dangan dekiruka? Dekinai kara waraun darou.* ‘kalau kalian yang salah, apakah kalian juga bakal bisa berdiri dan mengakuinya di depan orang banyak? Tentu saja tidak. Itulah sebabnya mengapa kalian tertawa, pikirku.’ Ucapan Botchan menunjukkan bahwa apa yang ia lakukan belum tentu orang lain seberani itu untuk meminta maaf atas kesalahannya. Terkadang banyak orang yang menutupi kesalahannya dari pada harus meminta maaf, bahkan malah menuduh orang lain yang bersalah. Nilai keberanian yang diterapkan oleh tokoh Botchan, mengajarkan pada kita untuk berani mengakui kesalahan, dan berani meminta maaf atas kesalahan yang telah kita perbuat, entah sekecil apapun itu kesalahan harus berani mengakuinya.

KESIMPULAN

Dalam skripsi yang berjudul Penerapan Nilai-nilai Moral Oleh Botchan dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki ini, dituliskan sikap dan tindakan moral yang terdiri dari kejujuran, nilai otentik, kesediaan bertanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati dan realitas dan kritis.

Pada beberapa dialog atau teks yang menunjukkan bentuk nilai-nilai moral yang dilakukan oleh Botchan antar lain; kejujuran yang berarti terbuka dan fair. Nilai otentik berarti asli yaitu menunjukkan diri sesuai keasliannya. Bertanggung jawab terhadap tugas dan bertanggung jawab atas segala yang telah dilakukan. Kemandirian yang berarti mengambil sikap moral sendiri atau bertindak sesuai dengan diri sendiri. Keberanian yang berarti bersedia untuk mengambil resiko. Dari kelima nilai moral tersebut, nilai utama yang diterapkan oleh tokoh Botchan adalah nilai kejujuran. Hal ini karena telah diterapkan Botchan sejak kecil, yaitu berterus terang dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- DepDikBud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, ed.III, cet.ke-3
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Natsume, Soseki. 2012. *Botchan*. Terjemahan Indah Santi Pratidina. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University pers.
- Santosa, Wijaya Heru & Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Suseno, Frans Magnis. 2010. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Website

- Natsume, Soseki. *Botchan*. Original Text. 青空文庫 (<http://www.aozora.gr.jp/>) [diakses tanggal 8 September 2014 (15:49)]